BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan data numerikal berupa persentase perilaku asertif peserta didik kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung tahun ajaran 2013/2014. Creswell (2012) menjelaskan pendekatan kuantitatif dipilih sebagai pendekatan penelitian ketika tujuan penelitian yaitu menguji teori, mengungkapkan fakta-fakta, menunjukkan hubungan antar variabel dan memberikan deskripsi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan desain *single subject* yang memungkinkan peneliti menentukan sampel penelitian sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang akan diteliti. *Single Subject Research* biasanya digunakan dalam penelitian tentang perubahan tingkah laku yang timbul akibat adanya intervensi yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu. Juang (2006; 11) menjelaskan dalam proses penelitian *single subject* ada empat kegiatan utama yang perlu dilakukan, yaitu mengidentifikasi masalah dan mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang akan diubah yang teramati dan terukur, menentukan tingkat perilaku yang akan diubah sebelum memberikan intervensi, memberikan intervensi, dan menindaklanjuti untuk mengevaluasi apakah perubahan perilaku yang terjadi menetap atau bersifat sementara. Dalam istilah penelitian *single subject* , perilaku yang akan diubah disebut perilaku sasaran atau *target behavior* yang dalam penelitian eksperimen pada umumnya disebut variabel terikat.

.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *single subject design* yang menggunakan desain A-B dan melibatkan satu peserta saja, tetapi biasanya juga dapat mencakup beberapa peserta atau subjek penelitian yakni 3 sampai 8 subjek.

Setiap subjek berfungsi sebagai kontrol bagi dirinya sendiri yang dapat dilihat dari kinerja subjek sebelum, selama, dan setelah diberi perlakuan (Horner *et al.*, 2005: 168). Desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian *single subject*. Prosedur desain disusun atas dasar apa yang disebut dengan logika baseline yang menunjukkan suatu pengulangan perilaku atau target behavior sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B). Oleh karena itu, dalam penelitian *single subject* akan selalu ada pengukuran perilaku pada fase baseline dan pengulangannya pada sekurang-kurangnya satu fase intervensi Hasselt dan Hersen (Sunanto, 2005).

Desain yang digunakan adalah sebagai berikut:

A-B

(Sunanto *et al.*, 2006: 42)

Keterangan :

A : *Baseline*

B : Intervensi

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Kartika Siliwangi II Bandung yang beralamat di jalan Pak Gatot Raya No.73 KPAD Gegerkalong Bandung. Hasil studi pendahuluan terhadap kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung menunjukkan adanya peserta didik yang berperilaku asertif rendah.

Populasi penelitian adalah peserta didik yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung. Sampel penelitian adalah peserta didik yang memiliki skor rendah pada perilaku asertif.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *maximal variation sampling* yaitu strategi pemilihan sampel yang memiliki kesamaan dalam aspek tertentu tetapi memiliki perbedaan pada aspek lainnya (Creswell, 2012: 208). Dalam

konteks penelitian, sampel memiliki persamaan dan perbedaan dalam aspek perilaku asertif yang dominan.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Perilaku Asertif

Fensterheim (1980: 14) menjelaskan kata kerja assert berarti menyatakan atau bersikap positif, yakni berterus terang, atau tegas. Perilaku asertif adalah perilaku seseorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut ekspresi emosi yang tepat, jujur, relatif terus terang, dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain. Fensterheim (1980) menyatakan bahwa seseorang dikatakan asertif hanya jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangannya pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak lain. Asertif bukan hanya berarti seseorang dapat bebas berbuat sesuatu seperti yang diinginkannya, juga di dalam perilaku asertif terkandung berbagai pertimbangan positif mengenai baik dan buruknya suatu sikap dan perilaku yang akan dimunculkan.

Perilaku asertif dalam penelitian merupakan suatu perilaku peserta didik kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung laki-laki dan perempuan yang tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pandangan serta keterbukaan diri kepada pihak lain, tanpa mengurangi hak dan kepentingan pribadi maupun orang lain. Aspek perilaku asertif merujuk pada pendapat Fensterheim dan Baer (1980) meliputi, (a) bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan; (b) dapat berkomunikasi secara langsung, terbuka dan jujur; c) mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat; (d) memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan; dan (e) menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri dan kepercayaan diri.

2. *Solution-Focused Counseling*

Secara operasional, *solution-focused counseling* yang dimaksud dalam penelitian adalah suatu teknik bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara individu dengan adanya kolaborasi antara konselor dan konseli untuk mencari solusi bersama, menumbuhkan potensi dan sumber daya yang dimiliki konseli dengan menggunakan lima strategi konseling yaitu *exception questions, miracle questions, scaling questions, coping questions dan compliments.* Tujuannya agar siswa menemukan solusi, menumbuhkan potensi dan sumber daya yang dimiliki terkait dengan perilaku asertif siswa.

F. Instrumen Penelitian

1. Kalibrasi Instrumen

Instrumen penelitian adalah instrument penelitian tentang indikator perilaku asertif yang dikembangkan oleh Nuirfaizal pada tahun 2012. Angket tersebut dikembangkan atas dasar perspektif kajian perilaku asertif dari Fensterheim dan Baer (1980) dan Alberti & Emmons (2008). Reliabilitas instrumen sebelumnya adalah 0,885 setelah diuji coba lagi reliabilitasnya 0,869. Instrumen yang dikembangkan oleh Nurfaizal digunakan lagi karena berkaitan erat dengan aspek yang akan diukur pada perilaku asertif siswa SMP Kartika Siliwangi.

Instrumen dalam penelitian yaitu angket tertutup (angket berstruktur) artinya angket yang disajikan dalam bentuk pernyataan yang telah tersedia alternatif pilihan jawabannya, sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda *checklist* (√). Jumlah item pernyataan yang harus dijawab oleh responden yaitu 52 butir item.

2. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap perilaku asertif peserta didik yang dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian. Kisi-kisi dari instrumen disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Perilaku Asertif

No.	Aspek	Indikator	No. Item		∑
			(+)	(-)	
1.	Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat	Kemampuan membuat pernyataan	1, 2, 4	3	4
		Kemampuan mengungkapkan apa yang dipikirkan	5, 6, 7		3
		Kemampuan mengungkapkan apa yang diinginkan	8, 9	10	3
2.	Mampu berkomunikasi secara langsung, terbuka dan jujur	Mampu berkomunikasi kepada teman	11, 12, 13,		3
		Mampu berkomunikasi kepada anggota keluarga	14, 15		2
		Mampu berkomunikasi kepada orang yang lebih dewasa	16, 17, 18		3
		Mampu berkomunikasi kepada orang yang belum dikenal	19	20	2
		Kemampuan memulai, melanjutkan, dan mengakhiri pembicaraan dengan baik	22, 23, 24	21	4
3.	Mampu menyatakan perasaan dengan tepat	Kemampuan mengungkapkan rasa tidak senang	25, 26		2
		Kemampuan mengungkapkan apa yang disukai	27, 28, 29		3
		Kemampuan menolak ajakan orang lain yang tidak beralasan	30, 31, 32		3
		Kemampuan mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain	34	33	2
4.	Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan	Berusaha mewujudkan apa yang diinginkan	35, 36, 37		3
		Menjadi pribadi yang optimis	38, 39, 40		3
		Memiliki keyakinan dalam diri	41, 42		2
5.	Menerima keterbatasan yang ada di dalam diri	Bertindak dengan cara yang dihormati diri sendiri dan orang lain	43, 44, 45		3
		Berusaha mencapai sesuatu dengan cara sebaik mungkin	46, 47	48	3
		Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain	49, 50		2
		Mengedepankan harga diri	51, 52		2
JUMLAH					**52**

3. Hasil Kalibrasi Instrumen

Validitas merupakan tingkat penafsiran kesesuaian hasil yang dimaksudkan instrumen dengan tujuan yang diinginkan oleh suatu instrumen (Creswell, 2012:159). Pengujian validitas butir item dilakukan terhadap seluruh item yang terdapat dalam angket pengungkap perilaku asertif pada peserta didik. Pengujian validitas butir item bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang diinginkan. Validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian yang diuji adalah seluruh item yang terdapat dalam angket yang mengungkap perilaku asertif siswa. Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan bantuan program MS. Excel. Pengujian validitas alat pengumpul data menggunakan korelasi biserial titik.

Pengujian validitas dilakukan terhadap 52 item pernyataan dengan jumlah subjek 202 siswa. Dari 52 item diperoleh 47 item yang valid dan 5 item tidak valid. Hasil uji reliabilitas menunjukan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,72 artinya tingkat korelasi atau derajat keterandalan tinggi, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

4. Pedoman Skoring

Butir pernyataan pada alternatif jawaban peserta didik diberi skor 1 dan 0. Jika peserta didik menjawab pada kolom “Ya” diberi skor 1 dan kolom “Tidak” diberi skor 0. Ketentuan pemberian skor perilaku asertif peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2

Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Positif
Ya	1
Tidak	0

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Pengambilan Sampel Sebelum *Baseline*

Populasi penelitian adalah peserta didik yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung. Sampel penelitian adalah peserta didik yang memiliki skor rendah pada aspek perilaku asertif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *maximal variation sampling* yaitu strategi pemilihan sampel yang memiliki kesamaan dalam aspek tertentu tetapi memiliki perbedaan pada aspek lainnya (Creswell, 2012: 208). Dalam konteks penelitian, sampel memiliki persamaan dan perbedaan dalam aspek perilaku asertif yang dominan. Penyebaran angket perilaku asertif dilakukan di kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung, selain itu pemberian *informed consent* juga diberikan kepada peserta didik agar peserta didik memahami prosedur penelitian. Hasil penyebaran angket mendapatkan dua belas siswa yang berperilaku tidak asertif.

2. Pelaksanaan Baseline

Prosedur utama yang ditempuh dalam desain A-B meliputi pengukuran *target behavior* (variabel terikat) pada kondisi *baseline* dan setelah kecenderungan arah dan level datanya stabil kemudian intervensi mulai diberikan. Intervensi diberikan ketika secara kontinu kondisi *baseline* mencapai data yang stabil (Lovaas, 2003). Pelaksanaan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi *baseline* secara kontinyu dilaksanakan 3 kali selama 3 minggu untuk siswa yang berperilaku tidak asertif, partisipan yang dipilih dalam penelitian berdasarkan hasil kestabilan *baseline* pada siswa yang berperilaku tidak asertif. Penentuan *baseline* dapat dilaksanakan dengan penyebaran angket kepada siswa.

3. Perancangan Intervensi

Pemberian intervensi dengan menggunakan *solution-focused counseling* dilakukan terhadap siswa yang memiliki skor Perilaku asertif yang rendah berdasarkan hasil *baseline*. Komponen rancangan intervensi *solution-focused counseling* untuk meningkatkan perilaku asertif adalah sebagai berikut.

a. Rasional

Seorang remaja memiliki kecemasan atau ketakutan untuk berperilaku asertif, bahkan banyak individu selain anak remaja yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif (Eskin, 2003). Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya, keluarga tempat anak remaja tinggal, urutan anak tersebut dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua dan sistem kekuasaan orang tua (William, 2008).

Permasalahan siswa SMP Kartika Siliwangi sebenarnya bersumber pada pencarian identitas diri yang sering menyebabkan mereka sulit untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Sehingga kadang kala siswa mempunyai perilaku yang sulit untuk diatur, mudah sekali terpengaruh oleh teman sebaya dan lingkungan, sehingga siswa mudah ikut-ikutan dengan apa yang dilakukan oleh teman dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1980), dan Erikson (Hall & Lindzey, 1993) bahwa masa remaja merupakan tahap pencarian indentitas dan sebagai ambang masa dewasa.

Dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswi SMP Kartika Siliwangi menampakkan perilaku tidak asertif, remaja tidak menyadari dampak perilaku yang dilakukan dengan membiarkan diri tidak berperilaku asertif justru akan merusak hubungan interpersonal dengan individu lain, dengan tidak membiasakan berperilaku asertif membuat remaja dikuasai dan dirugikan oleh orang lain, sehingga perilaku yang muncul dari remaja adalah perilaku yang tidak sesuai dengan keinginannya. Siswa-siswi sangat tidak nyaman dengan perilaku yang tidak asertif yang ditunjukan sehingga perilaku tidak asertif yang dialami oleh remaja mengancam siswa tidak memiliki ikatan identitas melainkan krisis identitas dan perkembangan remaja tidak tercapai secara optimal (Erikson, 1963). Dengan adanya permasalahan tersebut maka sangat dibutuhkan peran bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu remaja pada permasalahan di bidang sosial berkaitan erat dengan permasalahan tidak asertif pada remaja.

Dari permasalahan perilaku kurang asertif yang dialami oleh remaja tersebut, sangat jelas bahwa perilaku asertif sangat diperlukan oleh remaja agar dapat bertindak sesuai dengan keinginan remaja untuk mempertahankan hak-hak pribadi tanpa melakukan tindakan agresif yang mengganggu hak-hak pribadi orang lain. Untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP Kartika Siliwangi II diperlukan adanya sebuah metode yang efektif dan sistematis untuk meningkatkan perilaku asertif diantaranya adalah teknik *Solution-Focused Counseling. Solution-Focused Counseling* memiliki tujuan menumbuhkembangkan kesadaran, memfokuskan pada solusi, kekuatan dan kemampuan serta meningkatkan kemampuan berpikir positif terhadap suatu masalah dan Solution-Focused Counseling efektif untuk mengatasi perilaku anak dan remaja dalam setting sekolah (Corey, 2009:437; Franklin, 2008:15). Selain itu, *Solution-Focused Counseling* digunakan di sekolah untuk menambah skill bagi guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan layanan responsif khususnya konseling individual, karena selama ini guru bimbingan dan konseling memerlukan inovasi teknik-teknik konseling dalam menangani beragam permasalahan siswa yang ada di sekolah.

b. Tujuan Intervensi

Secara umum tujuan intervensi adalah meningkatkan perilaku asertif peserta didik kelas VIII SMP Kartika Siliwangi Bandung tahun ajaran 2013/2014. Secara khusus tujuan intervensi adalah mengembangkan keterampilan peserta didik untuk;

1. Mampu mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
2. Mampu berkomunikasi secara langsung, terbuka dan jujur.
3. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.
4. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
5. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik

berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri dan kepercayaan diri.

c. Asumsi Intervensi

1) Perilaku asertif memberikan kepuasan baik pada diri sendiri maupun orang lain dan mendukung terbentuknya hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain (Ames, 2008; Rizkani, 2009).
2) *Solution-Focused Counseling* berpijak pada asumsi optimis bahwa individu unik, memiliki kekuatan dan sumber daya yang dapat digunakan untuk membuat perubahan dalam hidupnya (Corey, 2008; Dahlan, 2011).
3) *Solution-Focused Counseling* memungkinkan konselor dan konseli berkolaborasi dalam mencari solusi terhadap permasalahan konseli. (Gladding, 2009).

d. Kompetensi Peneliti

Dalam melaksanakan teknik *solution-focused counseling* untuk meningkatkan perilaku asertif harus didukung oleh kompetensi memadai yang dimiliki oleh peneliti yang sekaligus berperan sebagai pemberi intervensi. Berbagai sumber menyatakan bahwa *solution-focused counseling* dapat diberikan oleh berbagai kalangan dan tidak menuntut lisensi profesional tertentu. Beberapa kalangan yang terbiasa memberikan intervensi ini diantaranya adalah Guru, Guru BK, Konselor, Terapis dan *Social Worker*. Hal ini mengimplikasikan bahwa peneliti memenuhi syarat untuk melaksanakan *solution-focused counseling*. Kompetensi lainnya adalah:

1. Memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai konsep perilaku asertif.
2. Memiliki pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai dalam *solution-focused counseling.*
3. Memahami karakteristik remaja SMP Kartika Siliwangi yang merupakan subjek dari penelitian ini.

4. Menunjukkan penerimaan tanpa syarat terhadap konseli sebagai manusia yang tidak lepas dari kesalahan.

e. Sasaran Intervensi

Populasi yang menjadi subjek intervensi/konseli dalam konseling melalui pendekatan *solution-focused counseling* untuk meningkatkan perilaku asertif adalah peserta didik kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung, yang teridentifikasi memiliki tingkat perilaku tidak asertif.

Sasaran intervensi adalah peserta didik yang memiliki skor rendah pada aspek perilaku asertif seperti dikemukakan Fensterheim dan Baer (1980) yang meliputi aspek sebagai berikut 1) bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, 2) Mampu berkomunikasi secara langsung, terbuka dan jujur, 3) Mampu menyatakan perasaan dengan tepat, 4) Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan dan 5) Menerima keterbatasan yang ada di dalam diri. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan jumlah aspek yang memiliki skor rendah paling banyak diantara peserta didik yang memenuhi kriteria subjek penelitian.

Tabel 3.3

Sasaran Intervensi

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Aspek yang Rendah
YDP	Laki-laki	14 Tahun	Aspek 1, 2, dan 3
IQJ	Laki-laki	13Tahun	Aspek 1, 2 dan 3
JDA	Laki-laki	14 Tahun	Aspek 1, 2, dan 3

f. Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi *solution-focused counseling* untuk meningkatkan perilaku asertif disusun berdasarkan hasil *baseline* perilaku asertif dan karakteristik sampel penelitian. Pelaksanan *solution-focused counseling* meliputi beberapa tahapan seperti yang dipaparkan oleh Neukrug (2012: 131-133) a) membentuk hubungan kolaboratif, b) mendeskripsikan masalah, c) menetapkan tujuan, d) berfokus solusi, e) mencapai tujuan dan *termination.* Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a) Membentuk Hubungan Kolaboratif

Konselor membantu konseli mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya konseli, sehingga konselor membangun kepercayaan, kolaborasi dan hubungan yang setara dengan menunjukkan (rasa hormat, penerimaan, dan rasa ingin mengetahui), menjadi pendengar yang baik dan bersikap empati.

b) Mendeskripsikan Masalah

Meskipun fokus konseling secara khusus berfokus pada solusi, masalah adalah hal penting ketika konseli masuk pada sesi konseling yang pertama karena konseli merasa perlu didengarkan masalahnya, banyak skill yang digunakan untuk membangun hubungan kolaborasi yang awalnya adalah mendengarkan masalah konseli. De Jong dan Berg (2002) menyarankan bahwa masalah hanya perlu didengarkan sekitar 15 menit sebelum konselor mulai menggunakan teknik-teknik yang akan digunakan pada sesi konseling.

c) Menetapkan Tujuan

Langkah pertama membantu konseli fokus kepada tujuan yang ingin dicapai adalah merespon pertanyaan tentang apa yang konseli suka mengenai masa depannya. O'Connell (2003) menyarankan tipe-tipe pertanyaan untuk memfasilitasi tujuan yang ingin dicapai konseli, diantaranya: 1) "Apa harapan terbaik yang kamu inginkan pada sesi ini?", 2) "Bagaimana kamu akan mengetahui perubahan yang lebih baik?", 3) Bagaimana kamu mengetahui bahwa kedatangan kamu bisa bermanfaat? Bentuk-bentuk pertanyaan tersebut dapat digunakan pada saat sesi konseling berlangsung.

d) Berfokus Solusi

Tahap ini membantu konseli semakin fokus pada solusi bukan pada masalah, teknik-teknik yang dapat digunakan adalah *exception questions, miracle questions, coping questions.* Konselor mendukung solusi konseli yang terdiri dari *amplification* dan *complimenting. Amplification* yaitu mendukung konseli meningkatkan kekuatan dan sumber daya agar tercapainya tujuan. *Complimenting,* usaha memperkuat konseli menuju tujuan yangin dicapainya.

e) Mencapai Tujuan dan *Termination*

Pada akhir sesi pertama konseling, menggeser fokus konseli dari fokus masalah menuju fokus solusi. Pada sesi pertama dan sesi berikutnya, konseli mengimplementasikan dan mencari tujuan yang ingin dicapai. Konselor membantu konseli mengevaluasi keefektivan *solution-focused counseling* menggunakan *Scaling Questions*, yaitu skala penilaian untuk mengukur kemajuan. Konselor memperkuat konseli dengan menjadi pendengar yang baik, menunjukkan empati dan memuji usaha yang dilakukan konseli.

g. Proses Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan sesuai dengan rancangan intervensi yang telah dibuat. Pelaksanaan intervensi dilakukan setelah kondisi *baseline* sudah stabil. Pelaksanaan intervensi dilaksanakan selama 4-6 sesi , setiap sesi dilakukan seminggu sekali dengan waktu antara 60-80 menit persesi. Penentuan jadwal intervensi berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan siswa.

h. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi keberhasilan intervensi *solution-focused counseling* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa dilakukan pada setiap sesi intervensi dan setelah seluruh intervensi selesai dilaksanakan. Intervensi ini dikatakan berhasil apabila siswa:

1. Mampu mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
2. Dapat berkomunikasi secara langsung, terbuka dan jujur.
3. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.
4. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
5. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri dan kepercayaan diri.

Siswa yang berhasil mengikuti kegiatan intervensi adalah siswa yang mampu meningkatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki pada setiap dan setelah sesi intervensi. Sumber utama untuk evaluasi ini adalah analisis terhadap catatan konseling setiap sesinya yang dicatat oleh konseli. Analisis catatan konseling dijadikan ukuran untuk mengetahui perubahan konstruk yang menjadi indikator keberhasilan dari setiap sesi intervensi.

4. Kondisi Intervensi

Setelah intervensi dilaksanakan maka akan mendapatkan hasil kondisi siswa setelah diberikan intervensi, kondisi intervensi tersebut akan terlihat apakah siswa mengalami perubahan perilaku atau tidak.

H. Analisis Data

Penelitian ini memiliki pertanyaan mengenai efektivitas penerapan *solution-focused counseling* dirumuskan ke dalam hipotesis "*solution-focused counseling efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa*". Ada dua teknik analisis data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian ini yakni

a. Analisis Visual

Dalam penelitian ini, analisis datanya dimaksudkan untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah dengan menggunakan analisis visual yakni analisis dilakukan dengan melakukan penggalian data secara langsung dan ditampilkan dalam bentuk grafik (*split-middle technique*). Menurut Barlow, Nock & Hersen (2008), menjelaskan bahwa bukti adanya intervensi yang efektif adalah ditunjukkan oleh perbedaan yang berarti antara nilai rata-rata peserta dikondisi. Untuk itu komponen penting yang dianalisis dengan cara ini adalah banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan panjang kondisi (*level*) dan kecenderungan arah grafik (*trend*).

b. Analisis Statistik

Untuk melihat keefektifan data perubahan yang terjadi, maka dilakukan analisis statistik sederhana. Nourbakhsh & Ottenbacher (1994) menjelaskan teknik dua standar deviasi (*two standard deviation method*) adalah teknik analisis

statistik yang dapat digunakan untuk melihat efektivitas atau perubahan antara kondisi baseline dan intervensi. Nourbakhsh & Ottenbacher menjelaskan langkah-langkah sebagai berikut mencari dua standar deviasi yakni : 1) mencari terlebih dahulu standar deviasi pada kemudian dikalikan dua dan hasilnya adalah dua standar deviasi; 2) mencari rata-rata baseline dan membuat garis lurus dengan menggunakan titik rata-rata baseline; 3) membuat garis dari titik rata-rata setelah dikurangi dua standar deviasi dibawah garis baseline; 4) intervensi dikatakan terjadi perubahan secara efektif jika ada dua titik yang berada di atas garis dua standar deviasi.

Analisis lain yang digunakan adalah dengan melihat penurunan atau kenaikan pada kecenderungan arah grafik (*trend*). Untuk itu, seperti yang dikatakan oleh Tankersley, Harjusala-Webb, dan Landrum (2008) menyarankan bahwa perubahan tren adalah bukti terbaik untuk mendukung efek pengobatan dalam desain penelitian subjek tunggal. Untuk tujuan ini, peneliti menganalisis menaik atau menurun tren dalam data seluruh kondisi dan dihitung "kenaikan atau penurunan garis lurus" dengan menghitung kuadrat regresi (Horner etal., 2005). Koefisien nilai determinasi juga dihitung untuk menilai tren diprediksi dengan menggunakan SPSS 20. Nilai R^2 yang ditafsirkan mengikuti pedoman Cohen (1988). Menurut Cohen, nilai R^2 dari 0.01 menunjukkan efek yang kecil, nilai R^2 dari 0,09 menunjukkan efek sedang, dan nilai R^2 dari 0,25 menunjukkan efek yang besar. Hal ini mengandung pengertian, semakin nilai koefisien regresi mendekati 1, maka semakin tinggi prediksi akan terjadi.

Untuk menegaskan besarnya efek intervensi dianalisis dengan menghitung *percentage Non-Overlapping Data* (PND) antara baseline dan fase intervensi (Morgan &Morgan, 2009). Karena *solution-focused counseling* diharapkan dapat meningkatkan perilaku asertif siswa, PND dihitung dengan menggunakan data yang paling bawah dari skor baseline dan dibuat garis lurus dari titik tersebut. Secara khusus, analisis visual dan deskriptif dilakukan untuk memeriksa jumlah titik pada fase intervensi yang berada dibawah garis titik terbawah pada baseline. Jumlah titik data yang tidak tumpang tindih dengan data titik terendah itu

dijumlahkan dan dikalikan dengan 100. Adapun pedoman interpretasi skor PND digunakan panduan oleh Morgan & Morgan (2008).

Tabel 3.4
Panduan Interpretasi Skor Percentage Non-Overlapping Data (PND)

Nilai PND	Interpretasi
> 90%	Sangat Efektif
70 - 90%	Efektif
50 - 70%	Dipertanyakan
< 50%	Tidak Efektif